

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di negara berkembang kebanyakan kematian Balita disebabkan oleh lima hal, atau kombinasi dari beberapa macam penyakit, diantaranya : ISPA (ISPA Non Pneumonia dan ISPA Pneumonia), diare, campak, malaria dan malnutrisi. Penyakit diare masih menjadi penyebab kematian terbesar di dunia terutama pada balita. Menurut catatan UNICEF, dari hasil survei Badan Anak Dunia tahun 2001 menunjukkan bahwa setiap detik satu balita meninggal karena diare dan hampir membunuh dua juta anak di dunia untuk setiap tahunnya, (*Amirudin, 2007*).

Angka kematian dan kesakitan akibat diare di Indonesia masih cukup tinggi (*Riskesdas, 2007*). Diare adalah penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak dengan perkiraan 1,3 milyar dan 3,2 kematian tiap tahun pada balita. Di Indonesia penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang mendapatkan prioritas program pemberantasan karena tingginya angka kesakitan dan menimbulkan banyak kematian terutama pada bayi dan balita. (*Atik Sri Wulandari, 2010*).

Sedangkan ISPA salah satu penyebab utama kematian pada anak di bawah 5 tahun tetapi diagnosis sulit ditegakkan. Perkiraan insiden Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kejadian

ISPA pada balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup atau sekitar 15%-20% pertahun. (*who, 2007*).

Diketahui bahwa prevalensi kejadian diare di wilayah Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2013 dengan jumlah perkiraan kasus sebanyak 285.183 kasus, yang ditemukan dan ditangani sebanyak 223.895 kasus (78,5%). Dari 33 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Karo merupakan kabupaten dengan jumlah temuan dan penanganan kasus diare terendah yaitu 8,4%, (*Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2013*).

Sedangkan untuk kejadian ISPA (Pneumonia) pada tahun 2013 cakupan penemuan kasus Pneumonia pada balita relatif masih rendah walaupun mengalami peningkatan dari tahun 2012. Dari jumlah perkiraan kasus pada tahun 2013 sebesar 153.912 kasus, yang ditemukan dan ditangani sebesar 23.643 kasus (15,36%). Dari 33 kabupaten/kota, terdapat 6 kabupaten/kota yang melaporkan 0 (nul) kasus yaitu Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Padang Lawas, Humbang Hasundutan, Asahan, Mandailing Natal dan Kota Gunung Sitoli. Kabupaten dengan jumlah penderita kasus ditemukan dan ditangani terbanyak adalah Kabupaten Karo sebesar 84,7%, disusul dengan Kabupaten Tapanuli Utara sebesar 71,5% dan Kabupaten Nias Selatan sebesar 34,7%. (*Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2013*).

Sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2015, di Kabupaten Karo telah terjadi bencana alam erupsi gunung api Sinabung. Saat terjadinya erupsi gunung api masyarakat sekitar gunung sinabung ikut terkena dampak dari keluarnya abu vulkanis, sehingga masyarakat sekitar harus segera diungsikan ke beberapa tempat-tempat pengungsian untuk menghindari terpaparnya dengan abu vulkanik. Abu vulkanis ini termasuk salah satu penyebab terjadinya penyakit infeksi saluran pernapasan. Kejadian diare dan ispa umumnya akan mengalami peningkatan setelah terjadinya bencana erupsi gunung api ini.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Diare dan ISPA Pada Balita di Pos Pengungsian Paroki G. Katolik Kabanjahe Pada Masa Tanggap Darurat Erupsi Gunung Api Sinabung Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara.

1.2 Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang mungkin dapat mempengaruhi diare dan ispa pada balita di pos pengungsian antara lain kurangnya pengetahuan ibu balita tentang kesehatan, tingkat usia ibu balita, rendahnya tingkat pendidikan ibu balita, perilaku kesehatan ibu balita yang buruk, kurang tersedianya sarana sanitasi, persepsi kondisi lingkungan serta rendahnya status ekonomi keluarga.

1.3 Pembatasan Masalah

Variabel yang diteliti adalah pengetahuan dan karakteristik pengungsi seperti pengetahuan ibu balita terkait kesehatan, perilaku ibu balita terkait kesehatan, tingkat pendidikan ibu, tingkat usia ibu balita, persepsi ibu tentang kondisi lingkungan di pos pengungsian, ketersediaan sarana sanitasi, status ekonomi keluarga yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi sebagai variabel independen (variabel bebas), dan menetapkan kejadian diare dan ispa sebagai variabel dependen (variabel terikat).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, akan diketahui tingginya diare dan ispa pada balita di pos pengungsian dapat menunjukkan kurang terpenuhi fasilitas pendukung sesuai standar pada masa tanggap darurat. Dapat diambil beberapa masalah antara lain :

1. Apakah pengetahuan ibu terkait kesehatan mempengaruhi terjadinya diare dan ispa pada balita ?
2. Apakah perilaku kesehatan ibu balita mempengaruhi terjadinya diare dan ispa pada balita ?
3. Apakah tingkat pendidikan ibu mempengaruhi terjadinya diare dan ispa pada balita ?

4. Apakah tingkat usia ibu mempengaruhi terjadinya diare dan ispa pada balita?
5. Apakah persepsi ibu tentang kondisi lingkungan mempengaruhi terjadinya diare dan ispa pada balita ?
6. Apakah ketersediaan sarana sanitasi mempengaruhi terjadinya diare dan ispa pada balita ?
7. Apakah status ekonomi keluarga mempengaruhi terjadinya diare dan ispa pada balita ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi diare dan ispa balita di pos pengungsian Paroki G. Katolik Kabanjahe pada masa tanggap darurat Erupsi Gunung Api Sinabung

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu terkait kesehatan, dengan diare dan ispa balita di pos pengungsian Paroki G. Katolik Kabanjahe pada masa tanggap darurat Erupsi Gunung Api Sinabung.
- b. Mengetahui hubungan perilaku kesehatan ibu dengan diare dan ispa pada balita di pos pengungsian Paroki G. Katolik Kabanjahe pada masa tanggap darurat Erupsi Gunung Api Sinabung.

- c. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan diare dan ispa pada balita di pos pengungsian Paroki G. Katolik Kabanjahe pada masa tanggap darurat Erupsi Gunung Api Sinabung.
- d. Mengetahui hubungan tingkat usia ibu dengan diare dan ispa balita di pos pengungsian Paroki G. Katolik Kabanjahe pada masa tanggap darurat Erupsi Gunung Api Sinabung.
- e. Mengetahui hubungan persepsi tentang kondisi lingkungan dengan diare dan ispa balita di pos pengungsian Paroki G. Katolik Kabanjahe pada masa tanggap darurat Erupsi Gunung Api Sinabung.
- f. Mengetahui hubungan ketersediaan sarana sanitasi dengan diare dan ispa pada balita di pos pengungsian Paroki G. Katolik Kabanjahe pada masa tanggap darurat Erupsi Gunung Api Sinabung.
- g. Mengetahui hubungan status ekonomi keluarga dengan diare dan ispa pada balita di pos pengungsian Paroki G. Katolik Kabanjahe pada masa tanggap darurat Erupsi Gunung Api Sinabung.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan serta memberikan pengalaman langsung bagi penulis dalam melaksanakan penelitian sehingga dapat mengaplikasikan berbagai teori dan konsep yang didapatkan untuk kemajuan dalam bangku kuliah dan lingkungan kerja.

2. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Memperkenalkan program studi kepada masyarakat;
- b. Menjalin kerjasama antara Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Indonusa Esa Unggul dengan tempat dilakukannya skripsi dalam upaya meningkatkan pengetahuan demi terciptanya kesehatan masyarakat di lokasi pengungsian.

3. Bagi Masyarakat

- a. Sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan terpenuhinya sarana pendukung untuk meningkatkan kondisi yang sehat di lokasi pengungsian;
- b. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah dan instansi terkait yang ikut berperan dalam penanggulangan bencana untuk berperan aktif guna memberikan kelayakan sarana pendukung dimaksud demi peningkatan kualitas hidup dan kesehatan pengungsi.